

MEMAHAMI KOMUNIKASI MELALUI PENELITIAN

Oleh:

Abd. Mughni & Wisri

Universitas Ibrahimy Situbondo

abd.mughni@gmail.com

wisri1976@gmail.com

Abstract:

Communication is central in human life. All activities in human life require communication. The scientific study of the symptoms or reality of communication covers a very broad field, covering all forms of human relations and using symbols. more concretely this includes fields such as Interpersonal Communication, Group Communication, Organizational/Intellectual Communication, Mass Communication and Cultural Communication as seen in various forms of symbolic expression. Noting the seven traditions of communication research as such, communication research seems to be facing an important issue for its development in the present and future, which is pleased with how to try to take steps to get out of the confines of tradition and / or bring together existing traditions. This effort might be in the form of combining one tradition with another existing tradition (trying to synthesize existing traditions) while pioneering an entirely new tradition, for example with a more extensive implementation of historical methods to discover how communication patterns exists in a society in the past and attempts to understand what is now by looking at the past.

Keywords: Komunikasi, Penelitan, Riset

A. Pendahuluan

Kegiatan berkomunikasi dapat dikatakan bersifat sentral dalam kehidupan manusia bahkan mungkin sejak awal keberadaan manusia itu sendiri. Nyaris semua kegiatan dalam kehidupan manusia membutuhkan atau setidaknya disertai komunikasi. Oleh karena itu, kajian ilmiah tentang gejala atau realitas komunikasi mencakup bidang yang sangat luas, meliputi segala bentuk hubungan antarmanusia dan menggunakan lambang- lambang, misalnya bahasa verbal (lisan atau tertulis) dan bahasa nonverbal yang meliputi bentuk - bentuk ekspresi simbolik lainnya.

Seperti lukisan, pahatan, gerak tubuh dalam beraneka jenis tari dan musik, secara lebih konkrit hal ini mencakup bidang - bidang seperti (a)

komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*), (b) komunikasi kelompok (*Group Communication*), (c) komunikasi organisasi (*Organizational/Intutional Communication*), (d) komunikasi massa (*Mass Communication*) dan (e) komunikasi budaya (*Cultural Communication*) seperti tampak dalam berbagai bentuk ekpresi simbolik. Misalnya, musik, tari, drama, wayang, ketoprak, lukisan, karya pahatan, candi, monumen dan gapura.

B. Hubungan Komunikasi Manusia

1. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antar pribadi pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seseorang individu dan individu lain dimana lambang - lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang - lambang bahasa.

Penggunaan lambang - lambang bahasa verbal, terutama yang bersifat lisan di dalam kenyataannya kerap kali disertai dengan bahasa isyarat terutama gerak atau bahasa tubuh (*body language*), seperti tersenyum, tertawa dan menggeleng atau menganggukkan kepala. Komunikasi antarpribadi pada umumnya dipahami lebih bersifat pribadi (*private*) dan berlangsung secara tatap muka (*face to face*).

Sebagian komunikasi antarpribadi memang memiliki tujuan, misalnya apabila seseorang datang untuk meminta saran atau pendapat kepada orang lain. Akan tetapi komunikasi antarpribadi dapat juga terjadi relatif tanpa tujuan atau maksud tertentu yang jelas, misalnya ketika seseorang sedang bertemu dengan kawannya dan mereka lalu saling bercakap - cakap dan bercanda.

Konsep "jalinan hubungan" (*relationship*) sangat penting dalam kejadian komunikasi antarpribadi "jalinan hubungan" merupakan seperangkat harapan yang ada pada partisipan yang dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu didalam berkomunikasi. "jalinan hubungan" antarindividu hampir senantiasa melatarbelakangi pola - pola interaksi di antara partisipan dalam komunikasi antarpribadi.

Seseorang yang baru saja saling berkenalan cenderung berhati - hati di dalam berkomunikasi. Hal ini tampak, misalnya, ketika dalam menggunakan kata - kata mereka lebih selektif. Akan tetapi, seseorang yang bertemu dengan teman akrab cenderung terbuka dan spontan.

Terdapat sejumlah asumsi lain mengenai "jalinan hubungan" ¹. Beberapa jalinan hubungan yang terjadi yaitu: a) Jalinan hubungan

¹ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication 5th* ed. Belmont (CA:

senantiasa terkait dengan berkomunikasi dan tak mungkin dapat dipisahkan; b) Sifat jalinan hubungan ditentukan oleh komunikasi yang berlangsung diantara individu partisipan; c) Jalinan hubungan biasanya didefinisikan secara lebih implisit (tidak/kurang bersifat eksplisit); d) Jalinan hubungan berkembang seiring dengan waktu melalui proses negosiasi di antara partisipan; dan e) Jalinan hubungan, karena itu, bersifat dinamis.

Relationship dalam konteks komunikasi antarpribadi tidak selamanya bersifat simetris. Tidak jarang terdapat kecenderungan dominasi dalam jalinan hubungan antarpribadi, secara relatif, kendatipun negosiasi senantiasa lebih mudah diupayakan dalam komunikasi antarpribadi dibanding dengan komunikasi manapun.

Dalam hubungan ini, tujuan personal (atau kemungkinan lain tujuan sosial) menjadi faktor penentu kesepakatan (kecenderungan konvergensi) diantara partisipan komunikasi. Dalam hubungan ini, dapat kiranya dihipotesiskan bahwa semakin personal (bersifat pribadi) suatu orientasi tujuan komunikasi maka akan semakin sulit diperoleh konvergensi. Begitu juga sebaliknya semakin bersifat sosial (lebih luas dan keluar dari domain pribadi) orientasi tujuan atau maksud komunikasi maka akan semakin mudah dicapai kesepakatan.

Persoalan *penilaian* hubungan (*the evaluation of relationship*) merupakan persoalan lain yang penting dalam komunikasi antarpribadi. Dalam hubungan ini, dicakup setidaknya enam tahap atau tingkatan hubungan, yaitu :

- a. *Initiation*. Pada tahap ini, masing - masing partisipan saling membuat kalkulasi atau menaksir naksir satu dengan lain, dan mencoba mengupayakan penyesuaian - penyesuaian. Wujud dari penyesuaian disini misalnya, tersenyum, menganggukkan kepala, saling memperkenalkan diri dan mengucapkan kata - kata yang bersifat sopan santun atau basa - basi. Hubungan akan dilanjutkan ataukah tidak akan tergantung pada situasi yang berkembang kemudian.
- b. *Ekplorasi*. Pada tahap ini, partisipan saling berusaha mengetahui karakter orang lain, misalnya minat, motif dan nilai - nilai yang dipegang. Wujud dari ekplorasi ini, misalnya partisipan saling mengajukan pertanyaan tentang kebiasaan, pekerjaan atau mungkin tempat tinggal.

- c. *Intensifikasi*. Pada tahap ini partisipan saling bertanya pada diri sendiri apakah jalinan komunikasi diteruskan apa tidak. Kendatipun intensifikasi ini pada umumnya sulit diamati, namun yang menentukan apakah jalinan komunikasi diteruskan apa tidak adalah keyakinan akan manfaat dari jalinan komunikasi yang terbentuk atau setidaknya aktivitas komunikasi yang berlangsung, semakin diyakini manfaat yang diperoleh maka akan semakin berlanjut jalinan hubungan atau komunikasi yang berlangsung.
- d. *Formalisasi*. Pada tahap ini partisipan saling sepakat mengenai hal - hal tertentu, yang kemudian terformalisasikan kedalam berbagai tingkah laku, misalnya berjanji untuk saling bertemu lagi, menandatangani kontrak bisnis atau saling bercumbu. Sampai sejauh ini jalinan hubungan berjalan lancar dan harmonis.
- e. *Redefinisi*. Pada tahap ini jalinan hubungan dan komunikasi yang ada dihadapan pada persoalan- persoalan baru dan silih berganti seiring dengan perjalanan waktu. Kecenderungan kembali saling menaksir - naksir satu dengan lain, membuat kalkulasi - kalkulasi baru tentang hubungan yang telah berjalan menjadi dominan. Hasil dari kalkulasi ulang ini akan menentukan apakah hubungan yang harmonis selama ini akan tetap harmonis atautkah justru akan menghadapi persoalan yang semakin berat.
- f. Hubungan yang memburuk (*deterioration*). Gejala semakin memburuknya hubungan kadangkala tidak disadari sepenuhnya oleh partisipan komunikasi. Penyesuaian - penyesuaian telah senantiasa dicoba untuk diupayakan namun, didalam kenyataan, tidak selalu berhasil. Hal demikian terutama dikarenakan adanya perubahan struktur - struktur kepentingan, power dan orientasi partisipan yang saling berinteraksi dengan situasi eksternal. ²

2. Komunikasi Kelompok (*group communication*)

Bidang kajian ini pada dasarnya mempelajari pola - pola interaksi antarindividu dalam kelompok sosial (biasanya kelompok kecil dan bukan kelompok massa), dengan titik berat tertentu, misalnya pengambilan keputusan. Kecenderungan seperti ini didasarkan pada keyakinan bahwa pengambilan keputusan pribadi, misalnya ketika seseorang harus menentukan pilihan diantara kemungkinan - kemungkinan yang ada,

² Brent D. RaRuben, "Pragmatism", dalam Edward Craig (general editor) *Routledge Encyclopedia of Philosophy* Volume 7 (London: Routledge, 1998), hlm. 321-325

berbeda dengan pengambilan keputusan yang harus dibuat secara bersama - sama dalam suatu kelompok.

Perbedaan ini terutama disebabkan oleh adanya jalinan hubungan antarindividu dalam kelompok dengan segala konsekuensi yang menyertainya, seperti perbedaan kelas ekonomi, golongan sosial, kepentingan, pengetahuan, persepsi dan sikap.

Kendatipun terdapat perbedaan, namun seperti yang dikatakan oleh Follet, proses pengambilan keputusan dalam kelompok (dapat berlaku juga dalam konteks organisasi dan komunitas) ditandai dengan tiga tahapan penting, yakni :

- a. Mengumpulkan keterangan dari orang - orang yang dianggap banyak mengetahui atau mungkin ahli,
- b. Menguji keterangan - keterangan yang diperoleh dengan pengalaman - pengalaman yang ada dalam kehidupan sehari - hari dan;
- c. Mengembangkan cara atau jalan keluar dari persoalan yang dihadapi secara lebih integratif memenuhi tuntutan - tuntutan yang berbeda - beda³.

Beberapa kenyataan membuktikan bahwa didalam komunikasi kelompok, apabila hambatan interaksi antarpribadi rendah (yang berarti jalinan kerjasama antarindividu dalam kelompok tinggi) maka kelompok dapat bekerja secara lebih kohesif, dan tujuan bersama dapat lebih mudah dicapai.

Dalam komunikasi kelompok dan pengambilan keputusan kelompok, istilah kepemimpinan (*leadership*) sangat penting. Dalam hubungan ini, kepemimpinan mempunyai dua dimensi fungsi sekaligus: (a) mempertahankan kelangsungan kelompok (*group maintenance function*), dan (b) pencapaian tujuan (*Group achievement function*)⁴.

Fungsi maintenance meliputi sederet fungsi penting seperti : (a) mendorong partisipasi (*promoting participation*), (b) pengaturan proses-proses interaksi (*regulation Inyeraction*), (c) membantu upaya - upaya mencapai tujuan (*promoting need satisfaction*), (d) mendorong kerjasama (*promoting cooperation*), (e) menengahi atau mendamaikan konflik (*arbitrating conflict*), (f) melindungi hak - hak individual (*protecting individual right*) warga kelompok, (g) memberikan acuan perilaku - perilaku ideal yang dapat dicontoh (*providing exemplary behavior*), (h) menanamkan rasa tanggungjawab terhadap kelompok terutama apabila terjadi kegagalan - kegagalan (*assuming responsibility for group failure*),

³ Littlejohn, *Theories of Human Communication*, hlm. 253

⁴ Brent D. RaRuben, "Pragmatism", hlm. 348-350.

dan (i) membantu mendorong tumbuh berkembangnya kelompok (*promoting group development*).

Fungsi *achievement* dari leadership mencakup: (a) penyampaian informasi (*informing*) baik dalam pengertian internal (kepada seluruh warga kelompok) maupun eksternal (kepada kalangan - kalangan diluar kelompok), (b) perencanaan (*planning*), (c) penentuan orientasi (*orienting*), (d) mengintegrasikan (*integrating*), (e) perwakilan (*representing*), (f) menkoordinasikan (*coordinating*), (g) penyampaian penjelasan apabila terjadi kesimpangsiuran atau tersemai benih - benih konflik (*clarifying*), (h) evaluasi (*evaluating*), dan (i) pemberian stimulasi (*stimulating*).

Setidaknya terdapat dua prespektif atau pendekatan penting didalam mengkaji komunikasi kelompok, yaitu pendekatan input-proses-output dan pendekatan struktural⁵. Pendekatan input-proses-output sangat dipengaruhi aliran filsafat pragmatisme, terutama pikiran - pikiran John Dewey, yang kemudian melahirkan dua tradisi kajian komunikasi kelompok, yakni tradisi fungsional dan tradisi interaksional.

Dewey, dalam hubungan ini, mengamati bahwa ada enam tahap dalam proses komunikasi kelompok untuk memecahkan persoalan (*problem solving*): (a) pengutaraan kesulitan - kesulitan atau permasalahan - permasalahan, (b) mendefinisikan permasalahan, (c) menganalisis permasalahan, (d) pengutaraan kemungkinan - kemungkinan jalan keluar, (e) menimbang atau membanding - bandingkan saran atau jalan keluar tersebut dan mengujinya dengan tujuan - tujuan serta kriteria - kriteria tertentu untuk mendapatkan jalan keluar yang terbaik dan (f) menerapkan atau melaksanakan jalan keluar terbaik yang dipilih⁶.

Pendekatan struktural, misalnya yang dikemukakan oleh Marshall Scott Poole, memandang komunikasi kelompok untuk upaya pengambilan keputusan sebagai suatu proses dimana individu anggota saling berupaya untuk mencapai kebersamaan (*convergence*) atau kesepakatan (*angreement*) terhadap atau mengenai keputusan final dan bagaimana mereka menstruktur sistem sosial mereka.

Artinya, individu- individu di dalam kelompok saling mengemukakan pendapat serta keinginan - keinginannya yang dengan itu lalu terbentuk dan terbentuk lagi ketentuan - ketentuan atau aturan - aturan (*rules*) tertentu yang dapat mengantarkan mereka pada suatu

⁵ Littlejohn, *Theories of Human Communication*, hlm.263-273.

⁶ Littlejohn, *Theories of Human Communication*, hlm. 226.

kebersamaan atau mungkin justru sebaliknya, menutup kemungkinan tercapainya kebersamaan⁷.

Dalam hubungan ini terdapat setidaknya tiga unsur tindakan yang sangat berperan yakni (a) interpretasi terhadap pesan - pesan yang digunakan atau akan disampaikan, (b) moralitas hasil deviasi dari norma - norma yang berlaku atau dianut dalam masyarakat, dan (c) kekuasaan (*power*) yang berkembang karena struktur hubungan antar pribadi.

3. Komunikasi Organisasional (*Organizational Communication*)

Komunikasi organisasional atau institusional berkenaan dengan komunikasi yang berlangsung dalam jaringan kerjasama antarpribadi dan/atau antarkelompok dalam suatu organisasi atau institusi. Beberapa diantara persoalan penting yang menjadi minat dari bidang komunikasi organisasional adalah peran tanggungjawab organisasi, struktur dan fungsi organisasi, serta budaya dan iklim organisasi⁸.

Pandangan - pandangan teoritik dalam bidang komunikasi organisasi atau institusi ini melibatkan hampir semua teori komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok.

Pertama, Peran dan tanggung jawab organisasi. Dalam konteks komunikasi, peran dan tanggung jawab organisasi diteliti terutama berkenaan dengan bentuk - bentuk formal dari perilaku organisasi, yang meliputi spesifikasi dan determinasi peran - peran, rekrutmen (seleksi dan promosi) orang - orang yang mendukung peran (*desired behavior*), dan perkembangan peran organisasi.

Kedua, Kontrol terhadap organisasi. Persoalan ini dipelajari dalam komunikasi organisasi, terutama berkenaan dengan pernyataan bagaimana organisasi dikembangkan atau diarahkan. Dengan menggunakan perspektif manajemen maka dapat diketahui bahwa organisasi memiliki mekanisme - mekanisme tertentu dalam perencanaan (*planning*), pengambilan keputusan (*Decision making*), kontrol (*controlling*), monitoring, koordianing dan *evaluating*. Dalam kaitan ini, peneliti dapat mengupayakan perbandingan mengenai mekanisme - mekanisme yang terdapat pada berbagai organisasi sejenis.

Ketiga. Budaya organisasi (*organization culture*). Konsep budaya organisasi dapat didefinisikan sebagai *the sum of its symbols, events, standardizert verbal and nonverbal behavior patterns, folk tales, rules and ritual that give the organization its character or personality* (simbol -

⁷ Littlejohn, *Theories of Human Communication*, hlm. 273.

⁸ Brent D. RaRuben, "*Pragmatism*", hlm. 357-379.

simbol organisasi, kejadian - kejadian atau peristiwa - peristiwa yang menyangkut, baik organisasi, pola - pola perilaku verbal maupun nonverbal yang terstandarisasi, kisah - kisah, ketentuan atau peraturan - peraturan dan upacara - upacara atau aktivitas bersiat ritual yang kesemuanya membentuk karakter atau kepribadian dari suatu organisasi).⁹

Keempat, Iklim organisasi (organisasi Climate). Konsep ini seringkali dipahami sebagai atmosphere atau kecenderungan - kecenderungan situasi yang secara umum dirasakan oleh warga atau anggota organisasi dalam menjalankan tugas sehari-hari. Secara garis besar organisasi dapat dirasakan oleh para warga atau anggotanya salah satu dari dua kecenderungan bagus atau buruk.

Dapat dikatakan terdapat iklim yang bagus apabila suatu organisasi memiliki kecenderungan: a) Adanya sportifitas dalam hal komunikasi atasan - bawahan (*supportiveness of superior-subordinate communication*); b) Kualitas personal dan keakuratan yang menyangkut komunikasi dari atasan kepada bawahan (*personal quality and accuracy of downward communication*); c) Adanya nuansa keterbukaan dalam hubungan atasan dan bawahan (*perceived openness of the superior-subordinate relationship*); d) Adanya peluang bagi bawahan untuk menyampaikan aspirasi dan/atau saran - saran kepada atasan (*opportunities and degree of influence of upward communication*), dan e) Adanya jaminan, yang barangkali bersifat relatif, yang menyangkut informasi dari bawahan serta rekan kerja (*perceived reliability of information from subordinated and co-work*).¹⁰

Kelima, Jaringan komunikasi (communication network). Jaringan komunikasi dapat dimaknai sebagai struktur hubungan antarindividu, bagian - bagian (*division, units*), kelompok (*clique*) dalam suatu organisasi yang menunjukkan struktur kekuasaan, kekuatan, pengaruh, kewenangan dan otoritas dalam organisasi. Jaringan komunikasi, dalam perspektif komunikasi organisasi, memiliki beberapa fungsi penting yang meliputi : a) Mengkoordinasikan aktivitas individu, kelompok atau unit - unit lain dalam organization; b) Memberikan mekanisme pengarahan organisasi secara keseluruhan; c) Memfasilitasi pertukaran informasi dalam organisasi; dan d) Mejamin adanya arus timbal balik (*two-way flow information*) antara organisasi dan lingkungan luar organisasi.¹¹

⁹ Brent D. RaRuben, "Pragmatism", hlm. 369

¹⁰ Brent D. RaRuben, "Pragmatism", hlm. 375-376

¹¹ Brent D. RaRuben, "Pragmatism", hlm. 364

Kemudian, kalau organisasi dipahami sebagai suatu sistem jaringan komunikasi maka beberapa tradisi dapat diambil dalam melakukan kajian terhadap organisasi dilihat dari perspektif komunikasi. Jaringan (*network*) dalam hubungan ini dimaknai sebagai suatu struktur sosial yang tercipta oleh adanya komunikais diantara individu atau kelompok. Beberapa tradisi yang dimaksud diantaranya adalah :

a. Tradisi Posisional (*Positional Tradition*)

Tradisi ini lebih menitikberatkan kajian mengenai cara - cara manajemen menggunakan jaringan formal untuk mencapai tujuan- tujuan organisasi/institusi. Teori birokrasi dari Weber sangat penting dalam tradisi ini. Walau ada kesan bahwa tradisi ini kurang berkembang dalam kajian dan penelitian komunikasi, terutama karena orientasinya pada jaringan formal, namun tradisi ini dapat memberikan uraian latar belakang historis dan klasik mengenai organisasi dan komunikasi organisasi.

Salah satu pandangan teoritik yang dibangun dengan bertolak dari pemikiran Weber menyatakan bahwa komunikasi dapat diterima (*accepted*) atau tidak dalam suatu organisasi sangat tergantung pada tingkat sejauh mana legitimasi otoritas orang atau kalangan yang memiliki kekuasaan (*power*) semakin legitimate otoritas seorang /kalangan maka akan semakin dapat diterima komunikasi yang disampaikan atau diprakarsainya.

b. Tradisi Relasional

Tradisi ini lebih berorientasi pada persoalan bagaimana *orang* mencapai tujuan melalui proses interaksi. Tidak seperti tradisi posisional, persoalan mengenai hubungan formal yang menandai dan mendasari garis hirarkhis pola - pola komunikasi, misalnya yang terjadi antara atasan dan bawahan, kurang memperoleh perhatian dalam tradisi relasional ini. Salah satu pandangan teoritik dalam tradisi ini adalah yang disampaikan oleh Weick yang lebih memandang organisasi sebagai aktivitas komunikasi dan bukan hanya semata sebagai struktur yang terbentuk dari posisi - posisi dan peran.

c. Tradisi Kultural

Tradisi ini lebih menitikberatkan pada persoalan bagaimana cara orang membangun kontruksi realitas organisasional. Perihal mengenai makna - makna serta nilai - nilai yang dikukuhi oleh individu - individu atau kelompok - kelompok dalam organisasi/institusi sangat memperoleh

perhatian dalam tradisi ini. Persoalan lain yang juga diperhatikan adalah bagaimana cara individu atau kelompok menggunakan simbol - simbol serta aktivitas yang bersifat ritual dan aktivitas - aktivitas lain yang dapat menumbuhkan pemahaman - pemahaman tertentu.¹²

4. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi dengan melibatkan khalayak luas yang biasanya menggunakan teknologi media massa, seperti surat kabar, majalah, radio dan televisi. Hadirnya media baru seperti internet memberikan perspektif pandangan yang baru terhadap komunikasi massa.

Kenyataan menunjukkan bahwa penggunaan internet memiliki peluang untuk memberikan tanggapan atau umpan balik (*feedback*) secara segera (*immediatelly*), misalnya e-mail dan maillist yang berbeda dengan surat kabar atau majalah dimana umpan baliknya lebih bersifat tertunda (*delayed*).

Littlejohn menawarkan definisi yang barangkali lebih memadai mengenai komunikasi massa dengan menyatakan bahwa komunikasi massa merupakan ... *the process whereby media organizations produce and transmit messages to large publics and the process by which those messages are sought, used, understood and influenced by audiences* (proses dimana organisasi - organisasi media memproduksi dan menyampaikan pesan - pesan kepada khalayak luas dan proses dimana pesan - pesan dicari, digunakan, dipahami dan dipengaruhi oleh khalayak).¹³

rganisasi media massa bekerja sebagai suatu lembaga masyarakat (*social institution*) yang hidup ditengah masyarakat (dengan segala nilai, *norma* dan dinamikanya) dan berinteraksi dengan intitusi - intitusi lain yang ada didalam masyarakat. Pandangan mengenai bidang kajian komunikais masa cenderung bervariasi. Misalnya : (a) media (isi dan struktur), (b) hubungan - hubungan institusional media dengan strutur - struktur kemasyarakatan dan kebudayaan, (c) hubungan - hubungan personal individu khalayak dengan media, (d) dampak (*impact*) media terhadap masyarakat (pengaruh media secara makro), dan (e) pengaruh (*effect*) media terhadap individu - individu (pengaruh media secara mikro).¹⁴

¹² Littlejohn, *Theories of Human Communication*, hlm. 263-302.

¹³ Littlejohn, *Theories of Human Communication*, hlm. 303.

¹⁴ Littlejohn, *Theories of Human Communication*, hlm. 303-330.

Empat sub-bidang kajian komunikasi massa yang oleh McQuail disebut dengan perspektif (*perspective*). Keempat kajian bidang ini terbangun dari persilangan antara sumbu media -masyarakat dengan sumbu kebudayaan-material yang kemudian meliputi :

- a. Media-culturalist perspective-lebih menitikberatkan persoalan isi dan penerimaan isi (atau pesan-pesan media) oleh khalayak.
- b. Media-materialist perspective-berkenaan dengan persoalan ekonomi-politik media dan teknologi media.
- c. Social-culturalist perspective-lebih menekankan pada pengaruh faktor-faktor sosial terhadap produksi dan penerimaan isi atau pesan-pesan media, serta fungsi media dalam kehidupan masyarakat.
- d. Social-materialist - yang lebih melihat media massa sebagai cerminan dari kondisi - kondisi ekonomi dan material msyarakat.¹⁵

5. Komunikasi Budaya (Cultural Communication)

Kajian komunikasi budaya (*cultural communication*) mencakup bentuk - bentuk ekspresi simbolik baik yang bersifat artefak, seperti lukisan, wayang, patung, gapura, candi , bangunan arsitektur dan museum maupun yang bersifat nonartefak seperti tari, tembang, nyanyian, pentas/teater drama, musik dan puisi. Kata "kultural" dalam hubungan ini digunakan untuk menunjuk sifat dari wujud ekspresi secara simbolik yang ada untuk mengekspresikan pikiran - pikiran, perasaan - perasaan dan informasi dalam berbagai bentuk lambang - lambang pesan.

Dengan demikian, yang kita maksud dengan komunikasi kultural disini tidak lain adalah komunikasi dengan menggunakan simbol - simbol yang berakar pada sejarah dan budaya masyarakat yang pada umumnya berlangsung secara apresiatif dan kadangkala juga bersifat lintas generasi. Artinya, generasi sekarang (abad ke-21) dapat mengapresiasi, misalnya candi Borubudur yang dibangun pada abad ke -8 atau musik jensi campur sari yang berkembang di Indonesia di abad ke-20 ada kemungkinan dapat diapresiasi oleh generasi abad mendatang di Afrika Selatan atau Suriname.

Komunikasi kultural berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat, atau lebih tepatnya budaya masyarakat. Dengan berpijak pada pandangan demikian maka kita dapat mengatakan bahwa transformasi budaya yang terjadi pada suatu masyarakat cenderung akan berdampak pada bentuk serta sifat dari komunikasi budaya masyarakat

¹⁵ Dennis McQuil, *Mass Commucation Theory an Intruduction 3rd ed.* (London: Sage Publication, 1997), hlm. 3-4.

bersangkutan. Dengan mencermati realitas empirik, teknologi menjadi faktor sangat penting dalam proses - proses transformasi.

Untuk kasus di Indonesia, ketika televisi (dan media massa lain) semakin banyak digunakan oleh masyarakat (*ubiquitous*) maka beberapa bentuk komunikasi budaya cenderung semakin memudar, misalnya wayang orang dan ketoprak yang dibawakan oleh kelompok -kelompok seniman yang menggelar pertunjukan keliling dari satu tempat ke tempat lain. Sampai tingkat tertentu, tampak ada semacam penggabungan anatara bentuk - bentuk komunikasi kultural tertentu dengan komunikasi massa, misalnya televisin (atau radio) menyiarkan wayang kulit, wayang orang, ludruk dan ketoprak. Akan tetapi, dari pengamatan menunjukkan bahkan penyesuaian - penyesuaian terjadi mengingat media massa memiliki keterbatasan, terutama waktu (yang berimplikasi pada pembiayaan).

Penyesuaian demikian, khususnya pada pertunjukan wayang kulit yang disiarkan melalui televisi berarti bahwa pertunjukan dipersingkat dari lazimnya sekitar tujuh jam (pentas wayang kulit semalam suntuk) menjadi hanya dua jam pertunjukan di televisi. Hal demikian berarti pengurangan adegan, penghilangan tokoh yang dinilai sebagai pinggiran, pengurangan/penghilangan dialog serta gending (iringan musik gamelan) dan penajaman fokus atau frame dari episode wayang kulit yang ditayangkan.

C. Sifat Penelitian Komunikasi

Penelitian mengenai gejala komunikasi memiliki sifat lintas disiplin (*interdisciplinary*) karena aktivitas komunikasi pada kenyataannya merambah semua aspek kehidupan termasuk psikologis, sosial, politik, ekonomi, budaya, sejarah, etika , estetika dan filsafat. Sifat interdisipliner dalam penelitian komunikasi dapat dilihat misalnya, melalui penggunaan istilah atau konsep - konsep serta metodologi. Konsep dan konsep peran (*role*), status, fungsi (*function*), interaksi (*interaction*) dan kelompok (*group*) telah lebih dahulu digunakan dalam sosiologi dan antropologi.

Dalam hal metodologi, dapat dikatakan bahwa teknik survei yang lazim digunakan dalam penelitian komunikasi pada waktu - waktu sebelumnya telah banyak digunakan dalam penelitian sosiologi dan ekonomi. Metode eksperimen telah digunakan dalam psikologi sebelum banyak digunakan dalam penelitian komunikasi. Analisis wacana (*discourse analysis*) dan analisis semiotik (*semiotical analysis*) terutama telah dekade 1990-an yang banyak digunakan dalam penelitian komunikasi di Indonesia sebenarnya telah lama dipakai dalam humaniora, khususnya bahasa dan sastra.

Tokoh perintis, serta sebagian dari tokoh yang telah banyak berjasa dalam berkembangnya ilmu komunikasi, yang ternyata ahli psikologi, ahli politik, atau ahli sosiologi melengkapi bukti bahwa penelitian komunikasi dan karena itu pula ilmu komunikasi berkembang dengan sifat interdisipliner.

Misalnya, Carl Hovland yang memberikan sumbangan antara lain dengan meletakkan dasar - dasar pemikiran mengenai studi tentang pengaruh (*effects*) media adalah seorang ahli psikologi dari Yale University. Harold D. Lasswell yang memberikan sumbangan berupa antara lain teori fungsi media, teori propaganda dan metode analisis isi (*content analysis*) dikenal luas sebagai seorang ahli ilmu politik .

Lasswell bahkan pernah menjadi Professor of Political Science di Yale University.¹⁶ Kemudian Claude E. Shannon yang telah berjasa dengan sumbangan berupa teori informasi matematika tamatan dari Michigan University (1936), dan memperoleh gelar master dan Ph.D untuk bidang yang sama dari Massacusetts Institute of technology di tahun 1940.¹⁷

D. Tradisi Penelitian Komunikasi

Penelitian mengenai gejala atau realitas komunikasi telah berkembang sejak lama yang karena itu memiliki tradisi - tradisi yang unik Robert T. Craig mengidentifikasi ada tujuh tradisi dalam penelitian komunikasi, yakni (a) tradisi retorika, (b) tradisi semiotika, (c) tradisi fenomenologis, (d) tradisi kibernetik, (e) tradisi sosio-psikologik, (f) tradisi sosio-kultural, dan (g) tradisi kritik.¹⁸

1. Tradisi Retorika

Tradisi retorika lebih menitikberatkan pada upaya penemuan dalam pengumpulan pengetahuan teoritik, kadangkala bersifat normatif, mengenai aktivitas berkomunikasi, teristimewa komunikasi verbal yang disampaikan oleh seseorang (*rhetor*) yang bertindak sebagai komunikator (sekaligus orator persuader) kepada sekumpulan orang yang bertindak sebagai komunikasi (*audience*) sebagaimana lazim dijumpai pada penyampaian pidato.

¹⁶ Everett M. Rogers, *A History of Communication Study: A Biographical Approach* (New York: The Free Press, 1994), hlm. 203-243.

¹⁷ Rogers, *A History of Communication*, hlm. 441-442.

¹⁸ E.M. Griffin, *A First Look At Communication Theory 2nd ed* (Boston: The McGraw-Hill Companies, Inc., 2000), hlm. 35-46 baca juga di Littlejohn, *Theories of Human Communication*, hlm. 12-14.

Komunikasi dalam hubungan ini lebih dipandang sebagai suatu keterampilan praktis, yakni penyampaian pesan untuk meyakinkan atau mempengaruhi orang lain. Fokus dari pengetahuan yang dipelajari dalam tradisi ini adalah bagaimana komunikator mengembangkan strategi - strategi tertentu dalam menyampaikan pesan - pesan kepada komunikasi (*audience*). Persoalan sentuhan logika berpikir serta emosi dari dan komunikator sangat mewarnai tradisi ini. Pekerjaan komunikator dipandang sebagai sangat dipengaruhi oleh keterampilan komunikator serta metode yang digunakannya.

2. Tradisi Semiotika

Tradisi semiotika lebih memusatkan perhatian pada lambang - lambang dan simbol - simbol serta memandang komunikasi sebagai suatu jembatan antara dunia pribadi individu - individu (misalnya seniman, aktor atau politikus) dengan ruang dimana lambang - lambang digunakan oleh individu - individu untuk mengangkut makna - makna tertentu kepada khalayak atau publik.

Tradisi ini menolak pandangan bahwa lambang - lambang (termasuk kata - kata) memiliki makna - makna yang benar. Meskipun demikian, tradisi ini berpandangan bahwa lambang - lambang hanya mewakili objek - objek tertentu dan bahasa sebenarnya adalah netral. Dari segi ini, menjadi jelas terlihat bahwa tradisi semiotika sangat menaruh perhatian pada keyakinan bahwa lambang - lambang yang mana pun senantiasa memiliki peluang untuk dimaknai secara beragam oleh orang yang berbeda - beda.

3. Tradisi Fenomenologis

Tradisi fenomenologis lebih memberi penekanan pada persoalan pengalaman pribadi (*personal experience*), termasuk pengalaman pribadi yang dimiliki seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi, dalam tradisi ini, dipandang sebagai *...a sharing of personal experience through dialogue*.¹⁹

Perihal mengenai jalinan hubungan (*relationship*) juga memperoleh perhatian yang kuat dalam tradisi ini yang sebagai konsekuensinya tradisi ini sangat tertarik untuk mempelajari persoalan bagaimana suatu jalinan hubungan yang sudah terbina dapat mengalami erosi, misalnya hubungan persahabatan antara seseorang dengan orang lain, suatu lembaga dengan lembaga lain.

¹⁹ Littlejohn, *Theories of Human Communication*, hlm. 13.

Sebagian dari konsep yang lazim digunakan dalam tradisi ini adalah pengalaman (*experience*), diri (*self*), dialog (*dialogue*), semula atau asli (*genuine*), sprotivitas dan keterbukaan (*openness*). Tradisi ini menolak beberapa pandangan penting, misalnya bahwa komunikasi hanyalah merupakan keterampilan; bahwa lambang (atau kata - kata) terpisah dengan benda atau objek yang diwakilinya; dan bahwa nilai (*value*) terpisah dari fakta (*facta*).

4. Tradisi Sibernetik

Tradisi sibernetik lebih memandang komunikasi sebagai suatu *...information processing, and the problem it address have mostly to do with noise, overload and multifunti.*²⁰ Konsep - konsep seperti pengirim dan penerima (*sender dan receiver*), informasi (*information*), umpan - balik (*feedback*), ketidakfungsian (*redundancy*) mislanya karena pengulangan yang terlalu sering dan sistem (*system*) sangat penting dalam tradisi ini.

Tradisi ini seringkali harus menghadapi kritik tajam, terutama berkenaan dengan pandangan asumtif dari tradisi ini yang cenderung menyamakan antara manusia dengan mesin dan menganggap bahwa suatu realitas atau gejala timbul karena hubungan sebab-akibat yang bersifat linier.

5. Tradisi Sosio-Psikologis

Perihal seperti pernyataan (*expression*), pendapat (*opinion*), sikap, persepsi, kognisi, interaksi dan pengaruh (*effect*) merupakan perhatian penting dari tradisi sosio-psikologis. Tradisi ini menolak pandangan bahwa orang berpikir (selalu) rasional; bahwa individu - individu mengetahui (betul - betul) tentang apa yang mereka pikirkan dan harapkan; dan bahwa persepsi merupakan jalan yang mulus untuk melihat realitas.

Tradisi sosio-psikologis, betapapun sangat berpengaruh dalam perkembangan penelitian dan juga ilmu komunikasi karena sifat dari tradisi ini memberikan perhatian pada faktor sosio-psikologis sekaligus psikologis, terutama yang ada pada audience. Penelitian mengenai pola penggunaan media dan juga pengaruh (*effect*) pesan - pesan media terhadap individu khalayak berkembang dalam tradisi ini.

²⁰ Littlejohn, *Theories of Human Communication*, hlm. 14.

6. Tradisi Sosio-Kultural

Tradisi sosio-kultural ini sangat memandang penting tertib sosial (*social order*) dan berkeyakinan bahwa komunikasi merupakan perekat kebersamaan dalam masyarakat. Karena hal ini maka tradisi sosio-kultural banyak meneliti tentang konflik, keterasingan (*alienation*), serta hambatan - hambatan dan kegagalan dalam kerjasama.

Tradisi ini menolak pandangan mengenai kekuatan dan tanggungjawab individu (tetapi lebih menekankan kekuatan dan tanggungjawab kolektif), serta pandangan tentang interaksi manusia yang terpisah dari struktur sosial yang ada. Artinya, tradisi ini lebih melihat hubungan interaksi yang ada di dalam masyarakat sebenarnya dipengaruhi oleh struktur sosial.

7. Tradisi Kritik

Tradisi kritik cenderung memandang komunikasi sebagai suatu ... *social arrangement of power and oppression*.²¹ Artinya, didalam kebanyakan realitas sosial yang ada, komunikasi lebih didominasi oleh kalangan yang lebih kuat yang bermaksud hendak menindas yang lemah sementara pihak yang lemah sebenarnya ingin melakukan perlawanan.

Tradisi ini berupaya mengembangkan respons - respon terhadap persoalan - persoalan ideologis, peindasan, penolakan dan perlawanan serta emansipasi yang pada umumnya muncul karena dominasi yang kuat terhadap yang lemah. Respon - respon tersebut dapat diamati melalui kecenderungan tradisi ini untuk mempromosikan nilai - nilai kebebasan, kesederajatan, pentingnya dialog dan diskusi, serta upaya untuk dapat mandiri (*self-perpetuation of power*).

E. Perkembangan Penelitian Komunikasi

Memerhatikan ketujuh tradisi penelitian komunikasi sebagaimana dikemukakan diatas maka penelitian komunikasi (dan juga dengan sendirinya disiplin ilmu komunikasi) tampaknya menghadapi persoalan penting untuk perkembangannya dimasa sekarang dan mendatang, yakni berkenaan dengan bagaimana mencoba mengupayakan langkah - langkah untuk keluar dari keterkungkungan tradisi dan/atau mempertemukan tradisi - tradisi yang ada. Upaya itu barangkali dapat berupa penggabungan salah satu tradisi dengan tradisi lain yang ada (mengupayakan sintesa dari tradisi - tradisi yang ada) sambil merintis mengupayakan tradisi yang sama sekali baru, misalnya dengan

²¹ Littlejohn, *Theories of Human Communication*, hlm. 14.

implementasi yang lebih ekstensif terhadap metode sejarah guna menemukan bagaimana pola-pola komunikasi yang ada pada suatu masyarakat di masa lampau dan upaya memahami apa yang ada sekarang dengan melihat masa lampau.

Hal demikian sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang baru dalam ilmu komunikasi, Marshall McLuhan (1962; 1964) misalnya dikenal luas sebagai ahli dalam ilmu komunikasi yang telah melakukan analisis historis terhadap perkembangan komunikasi, terutama alat-alat atau teknologi komunikasi, terkait dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia.

Seperti telah banyak dikutip oleh para peneliti, Inis mengamati bahwa terobosan fundamental berkenaan dengan temuan-temuan teknologi pada awalnya diterapkan untuk kepentingan komunikasi. Pers cetak (*manual*) mengawali era serba mesin (*mechanics*) dan telegraf membuka jalan lain bagi berkembangnya era elektronik.

Hamid Mowlana memberikan penekanan sehubungan dengan pengamatan Inis dengan mengatakan, *the forms of social organization and the stages of society and the characteristics of culture were all determined by the medium of the time* (bentuk-bentuk organisasi sosial dan tahap perkembangan masyarakat serta karakteristik kebudayaan semua ditentukan oleh alat-alat komunikasi yang berkembang pada zamannya)²².

Kemudian McLuhan mengembangkan pikiran-pikiran Inis dengan mengamati bahwa didalam kenyataannya ke dalam bentuk apa kata-kata dituliskan lebih bermakna dibandingkan dengan kata-kata itu sendiri. Pengamatan ini dipertajam dalam suatu bentuk thesis yang sangat terkenal yakni *"the medium is the message"* yang berarti bahwa medium melalui apa pesan-pesan yang disampaikan lebih memiliki makna dibandingkan dengan pesan-pesan itu sendiri. Dari sini, terlihat bahwa antara Inis dan McLuhan memiliki kesamaan pandangan mengenai pengaruh komunikasi terhadap kebudayaan. Kendati demikian di antara keduanya terdapat perbedaan. Inis lebih memberikan penekanan pada pengaruh media terhadap organisasi-organisasi sosial sementara McLuhan lebih memerhatikan pengaruh media terhadap proses-proses penginderaan dan proses-proses berpikir.²³

²² Hamid Mowlana, *The Media and Culture: Toward an Integrated Theory* dalam Willian B. Gudykunst (ed). *Intercultural Communication Theory*. Beverly Hill (London: Sage Publications, 1983), hlm. 149-170.

²³ Willian B. Gudykunst (ed). *Intercultural Communication Theory*, hlm. 153.

Frederick Williams merupakan peneliti yang tertarik mengamati pengaruh media terhadap peradaban manusia dengan mengacu pada perkembangan sejarah. Kalau periode Paleolitikum (35.000 - 10.000 SM) ketika Cro-Magnon jenis *homo sapiens* dapat diyakini sebagai jenis manusia pertama yang menggunakan lambang - lambang bahasa dan kemudian ditarik rentangan waktu sejak ketika itu hingga sekarang maka akan ditemui kenyataan bahwa kebanyakan penemuan - penemuan penting di bidang teknologi komunikasi justru terjadi pada menjelang waktu - waktu terakhir. Kemudian kalau rentangan waktu sekitar 360 abad ini (antara 34.000 tahun SM sampai sekarang abad ke-21) boleh diperas menjadi 24 jam (ibarat kurun waktu satu hari satu malam) maka kita dapat melihat sejak pukul 1.00 tidak terdapat penemuan apapun sampai pukul 8.00 (atau 22.000 SM) ketika manusia mengembangkan pahatan di gua - gua (*cave painting*) sebagai wujud dari cara (ber) komunikasi. Sistem alfabet baru dikenal pada pukul 21.30 (1.000 SM).

Penemuan - penemuan penting, demikian Williams mengamati justru dihasilkan pada menjelang tengah malam kembali (sesudah pukul 23.00) ketika mesin cetak mulai dikembangkan pada tahun 1453 oleh Gutemberg. Penemuan - penemuan lebih baru seperti radio, televisi, mesin cetak sistem rotasi, satelit, komputer, VCD, DVD serta teknologi digital lainnya justru baru dikembangkan menjelang tengah malam.²⁴

Pendekatan dan metode sejarah sudah tentu bukan hanya digunakan untuk meneliti realitas komunikasi dalam konteks peradaban manusia secara global, melainkan dapat juga digunakan untuk meneliti dalam cakupan domestik dan bahkan juga lokal. Penelitian mengenai pasang surut kontrol media oleh pemerintah (interaksi antara pemerintah-pers-masyarakat) dalam konteks Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda sampai periode pascareformasi misalnya akan sangat menarik sekaligus juga penting.

Disamping itu, penelitian komunikasi sekarang tampaknya semakin ditandai oleh penggabungan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif (*multiple research strategeis atau sering disebut multiple methods*). Hal demikian, setidaknya untuk banyak kalangan peneliti komunikasi, semakin dirasakan menarik apabila dikaitkan dengan upaya - upaya untuk dapat keluar dari tradisi - tradisi tersebut sekaligus untuk memperoleh temuan yang lebih memadai dan valid berkenaan dengan gejala atau realitas komunikasi beserta keterkaitan - keterkaitan yang ada secara

²⁴ Frederick Williams, *The Communications Revolution*, Beverly Hills (London: Sage Publication, 1982), hlm. 25-65.

holistic.

Mempertemukan tradisi - tradisi yang ada serta penggunaan multiple research strategeis dalam penelitian komunikasi menjadi konsekuensi dari karakter interdisipliner yang berkenaan dengan gejala komunikasi, melibatkan tidak saja ilmu - ilmu sosial dan perilaku (seperti sosiologi, psikologi, antropologi dan ilmu politik), tetapi juga humaniora (termasuk bahasa, sastra, seni, hukum dan sejarah).

Pada kenyatannya sudah beberapa waktu lalu banyak penelitian komunikasi dilakukan dengan menggunakan multiple research strategeis ini. Tim peneliti The Leicester University meneliti dampak dan penggunaan dari televisi lokal Swindon Viewpoint serta televisi kabel di Swindon Inggris dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersama - sama dengan pendekatan kuantitatif sekaligus.²⁵ Dalam hubungan ini pendekatan kualitatif menggunakan studi kasus, observasi dan interview, sementara pendekatan kuantitatif melibatkan tiga penelitian dengan metode survei.

Conrard P. Kottak misalnya meneliti dampak dari penggunaan televisi terhadap pergeseran nilai - nilai dan kehidupan lokal di Brazil pada dekade 1980-an. Metode survei (pendekatan kuantitatif) digunakan bersama - sama dengan metode etnografi (pendekatan kualitatif). Barkin dan Gurevitch meneliti siaran berita nasional, terutama terkait dengan masalah pengangguran di tahun 1987, dengan menggabungkan analisis isi kuantitatif dan kualitatif. Dalam hubungan ini, analisis kuantitatif digunakan untuk melacak ekstensitas pemberian mengenai pengangguran, sementara analisis isi kualitatif digunakan untuk melacak variasi - variasi pemberitaan mengenai pengangguran. Entman meneliti dengan pendekatan kuantitatif mengenai bagaimana warga negara Amerika keturunan afrika ditampilkan dalam pemberitaan televisi lokal di Chicago sambil menggunakan pendekatan kualitatif untuk melukiskan peran - peran televisi dalam perubahan. Entman berkesimpulan bahwa televisi di Amerika memproduksi dan menyiarkan pesan - pesan yang memiliki nuansa apa yang ia istilahkan dengan rasialisme modern (modern racism).²⁶

Penelitian mengenai peran media massa dalam upaya pengembangan demokrasi di Indonesia. ²⁷ Menggunakan metode survei

²⁵ Nicholas W. Jankowski (eds.), *A Handbook Of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research* (London: Routledge, 1991), hlm. 162-1974.

²⁶ Conrard P. Kottak, *Television's Impact on Values and Local Life in Barzil*, dalam *Journal of Commnication*, 41 (Winter, 1991), hlm. 70-87.

²⁷ Pawito, *Media massa dan Pengembangan Demokrasi di Indonesia di Sekitar*

yang disertai dengan penggunaan metode wawancara. Metode survei diterapkan dengan melibatkan 300 responden yang berasal dari daerah perkotaan, wilayah transisi dan pedesaan. Metode wawancara melibatkan politisi, akademisi dan praktisi media. Penelitian ini menemukan antara lain media massa memberikan kontribusi dalam proses pengembangan demokrasi di Indonesia.

Kontribusi tersebut meliputi: (a) penyebarluasan informasi beragam sudut pandang mengenai pemilu, (b) representasi serta forum bagi debat publik dalam nuansa pluralitas ide dan aspirasi - aspirasi, (c) mendorong khalayak belajar lebih banyak tentang nilai - nilai dasar demokrasi seperti kebebasan (*freedom*), kesamaan (*equality*), keadilan (*justice*) dan (d) peran sebagai watchdog mengawasi "ketidak beresan", baik yang ada didalam atau dilakukan pemerintahan maupun masyarakat. Dalam hal ini, televisi menjadi media massa yang relatif lebih menonjol dibandingkan dengan media massa lainnya.

Prahastiwi Utari ²⁸ juga menggunakan multiple methods untuk meneliti persoalan gender dalam dunia media. Dalam hubungan ini, Utari menggunakan metode survei yang bersifat kuantitatif digabungkan dengan in-depth interview dan focus Group Discussions (FGD) yang pada dasarnya bersifat kualitatif untuk melacak faktor - faktor yang memengaruhi kesenjangan jumlah peserta didik perempuan di bidang komunikasi di satu sisi dengan jumlah mereka yang bekerja pada industri media. Utari dalam hal ini menitikberatkan pada apa yang ada/terjadi di Universitas sebelas maret sebagai studi kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Griffin, E.M., *A First Look At Communication Theory 2nd ed*, Boston: The McGraw-Hill Companies, Inc. 2000.
- Kottak, Conrard P. *Television's Impact on Values and Local Life in Barzil*, dalam *Journal of Commnication*. 1991.
- Littlejohn , Stephen W. *Theories of Human Communication 5th ed*. Belmont, CA: Wadsworth. 2002.
- McQuil, Dennis, *Mass Commucation Theory an Intruduction 3rd ed*. London:

Periode 1999, dalam *Jurnal Peneltian Pers dan Pendapat Umum*, Vol. 5 No. 1 2011

²⁸ Prahastiwi Utari, *The Gap Between Indonesian Media Training and the Profession: Factors Affecting Young Women in Communication Studies and Media Careers*. (Ph.D. Desertasi pada School of Design, Communication and Information Tehnology The University of Newcastle Australia)

- Sage Publication. 1997.
- Mowlana, Hamid, *The Media and Culture: Toward an Integrated Theory* dalam Willian B. Gudykunst (ed). *Intercultural Communication Thory*. Beverly Hill, London: Sage Publications. 1983.
- Nicholas W. Jankowski (eds.), *A Handbook Of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*, London: Routledge. 1991.
- Pawito, *Media massa dan Pengembangan Demokrasi di Indonesia*, dalam *Jurnal Peneltian Pers dan Pendapat Umum*, Vol. 5 No. 1, 2011.
- RaRuben, Brent D., "Pragmatism", dalam Edward Craig (general editor) *Routledge Encylopedia of Philosophy Volume 7*. London: Routledge. 1998.
- Rogers, Everett M., *A History of Communication Study: A Biographical Aproach*, New York: The Free Press. 1994.
- Utari, Prahastiwi, *The Gap Between Indonesian Media Training and the Profession: Factors Affecting Young Women in Communication Studies and Media Careers*. (Ph.D. Desertasi pada School of Design, Communication and Information Tehnology The University of Newcastle Australia)
- Williams, Frederick, *The Communications Revolution*, Beverly Hills London: Sage Publication. 1982.

"Memahami Komunikasi Melalui Penelitian"



LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS IBRAHIMY SITUBONDO